

INTENSI BERWIRAUSAHA PADA GENERASI MILENIAL: PERSPEKTIF KEPERIBADIAN

Kurjono¹, Yola Yolanda²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: kurjono@upi.edu

ABSTRACT

The challenge of finding a job for college graduates are getting tighter due to the number of jobs with an unbalanced workforce. One solution to overcome this problem is to become an entrepreneur. This study aims to look at the influence of locus of control, tendency to take risks, self-confidence, need for achievement, tolerance for ambiguity, and innovation, on entrepreneurial intentions. The grand theory used is the Planned Behavior Theory from Ajzen (1991). The research method used is the explanatory survey method. The study population was 19,919 students with a sample size of 366 respondents. The research sample was taken from the UPI student population. Collecting data using a questionnaire that has been tested for the level of validity and reliability. The data processing technique used descriptive analysis and regression analysis. The results showed that locus of control, propensity to take risks, self-confidence, need for achievement, tolerance for ambiguity, and innovation had a positive and significant effect on entrepreneurial intentions. Innovation as the most dominant factor influencing entrepreneurship intention. There is no difference in entrepreneurship intention from the aspect of gender. It is recommended to increase the locus of control indicators, namely the indicator of belief in success, the confidence variable, namely the indicator of having weaknesses and fears, the need for achievement, namely the indicator of not liking paid work, the variable of innovation, which is an indicator of avoiding doing things.

Keywords: *Entrepreneurial intention, locus of control, propensity to take risks, self-confidence, need for achievement, tolerance for ambiguity, innovation, psychological factors*

Received: 24 Mei 2022

Accepted: 20 Juni 2022

Published: 30 Juni 2022

PENDAHULUAN

Peran kewirausahaan dipelajari secara luas sebagai agen perubahan pertumbuhan ekonomi banyak negara. Hal ini diperkenalkan dalam bukunya oleh seorang sarjana besar bernama Joseph Schumpeter, *Theory of Economic Development*, yang menyoroti pentingnya kewirausahaan bagi pertumbuhan ekonomi (Schumpeter, 2013). Kuratko (2009: 21) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses dinamis yang dimulai dengan visi, perubahan

dan penciptaan yang membutuhkan komitmen energi dan semangat untuk menciptakan dan mengimplementasi ide-ide baru dan solusi kreatif. Konsep ini mengarahkan kewirausahaan dan peluang kerja di antara masyarakat. Namun, muncul pertanyaan tentang apa yang membuat individu membuat keputusan memulai bisnis sebagai pilihan karirnya yang pertama. Banyak peneliti berusaha menyelidiki faktor yang terkait dengan intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa. Mengapa mahasiswa? Mahasiswa adalah wirausahawan prospek yang membawa ide-ide segar ke pasar dengan membentuk perkembangan suatu Negara (Mahmud & Sa'adah, 2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah menetapkan agar setiap mata pelajaran kewirausahaan diberikan di tingkat SMK sedang di SMA pun masuk dalam muatan pelajaran ekonomi. Sedangkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, mata kuliah diperkenalkan sejak kurikulum 2006 lembaga pendidikan tinggi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa di seluruh program studi, termasuk di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan mata kuliah kewirausahaan yang diberikan, kegiatan wirausaha mahasiswa pun dilakukan dengan kegiatan Pekan Kreativitas Mahasiswa dan Pekan Wirausaha Mahasiswa (Mahmud & Sa'adah, 2019). Melalui kegiatan tersebut diharapkan bisa membekalinya juga memberikan peluang kerja dan meningkatkan daya saing ketika mereka berada di masyarakat. Untuk mendukung upaya pemerintah dalam menumbuhkan kewirausahaan di antara lulusan setelah lulus, penting untuk memperluas pengetahuan untuk memahami intensi berwirausaha di antara lulusan karena tidak hanya untuk pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, kewirausahaan bertindak sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah pengangguran, Selain itu, tindakan menciptakan bisnis memerlukan perilaku terencana yang dapat diprediksi berdasarkan intensi yang disajikan oleh individu pada waktu tertentu (Krueger et al., 2000). Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara karakteristik psikologis terhadap niat kewirausahaan di antara mahasiswa UPI sebagai generasi milenial.

Menurut data dari Data direktorat akademik BAAK UPI, 16 Juli 2021 diketahui jumlah mahasiswa UPI di tahun akademik 2021 sebanyak 29.995 orang. Dari usia antara 18-19 tahun terdapat 36% sedangkan usia 20 tahun ke atas terdapat 64%. Hal ini menunjukkan bahwa usia di atas 20 tahun ke atas merupakan mereka yang lahir di atas tahun 1990 sampai 2000an. Hal ini sesuai pendapat Strauss & Howe (1992) menjelaskan bahwa milenium juga disebut Generasi Y adalah generasi yang lahir antara tahun 1982 hingga 2000. Selain itu, Neuborne & Kerwin (1999) juga menyebutkan bahwa generasi ini juga dikenal sebagai *Echo Boomers* atau Milenium. Generasi. Strauss & Howe (1992) juga menemukan bahwa generasi ini telah menunjukkan perbedaan besar dari generasi sebelumnya, Generasi X. Generasi X lahir awal era teknologi dan kemudian kepada generasi Millennial yang dilahirkan di era informasi. Generasi Y yang digambarkan sebagai pemalas, narsis, berhak dan tidak dapat bertahan dalam satu pekerjaan, juga digambarkan sebagai generasi yang paling terdorong dan berpotensi menjadi wirausaha dari semua generasi sebelumnya (Daykin, 2018).

Menurut Nabi et al. (2010), fokus pada perkembangan siswa dari lulusan pendidikan tinggi ke pengusaha dapat ditempatkan dengan tepat untuk memastikan siswa mengembangkan intensi berwirausaha yang lebih luas. Selain itu, Yusof et al. (2007) juga menyebutkan bahwa agar usaha wirausaha baru menjadi sukses, generasi muda ini harus diteliti dan dianalisis. Mengingat generasi Y merupakan korban dari strategi pengasuhan yang gagal serta menjadi kecanduan kami terhadap teknologi, terutama media sosial, maka Secara keseluruhan, katanya kita adalah generasi yang tertekan, namun ambisius, sebagai generasi millennial, atau dikenal sebagai Generasi Y, seharusnya menjadi generasi yang paling berjiwa wirausaha (Daykin, 2018).

Beberapa penelitian telah mencoba untuk menguji hubungan antara karakteristik kepribadian dan intensi kewirausahaan. Sejumlah besar penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sifat dan sikap kepribadian memiliki efek signifikan terhadap intensi wirausaha. Pendekatan berbasis sifat untuk intensi wirausaha dapat dilihat kembali studi oleh McClelland (1961) atau Bandura (1977) yang meneliti *self-efficacy*. Banyak penelitian membahas efek dari ciri-ciri kepribadian seperti kebutuhan berprestasi (Kristiansen & Indarti, 2004), *locus of control* (Mazzarol et al., 1999), dan *self-efficacy* (Carr & Sequeira, 2007; Linan et al., 2011; Shook & Bratianu, 2010; Zhao et al., 2005) tentang intensi wirausaha. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada hal-hal tersebut faktor sebagai ciri kepribadian. Espiritu-Olmos & Sastre Castillo (2015) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara sifat-sifat kepribadian dan intensi berwirausahadi kalangan mahasiswa universitas negeri di Madrid, Spanyol. Hasilnya menunjukkan bahwa enam dimensi sifat kepribadian, yaitu kontrol internal, kebutuhan untuk pencapaian, kebaikan, toleransi ambiguitas, toleransi untuk risiko dan ekstroversi secara signifikan mempengaruhi intensi berwirausahadi kalangan mahasiswa. Selain itu, Koh (1996) meneliti hubungan antara karakteristik psikologis dan kecenderungan kewirausahaan antara siswa MBA di Hong Kong. Berdasarkan hasil analisisnya, peneliti menemukan bahwa karakteristik psikologis inovasi, toleransi ambiguitas dan kecenderungan untuk mengambil risiko secara signifikan terkait dengan kecenderungan kewirausahaan. Sebaliknya, temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa dua kepribadian karakteristik, yaitu kebutuhan berprestasi dan *locus of control* tidak signifikan. Penelitian lain dilakukan oleh Dinis et al. (2013), yang meneliti keterkaitan antara karakteristik psikologis dan intensi berwirausahadi kalangan siswa remaja antara usia 14 dan 15 tahun. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kebutuhan untuk berprestasi berhubungan positif dengan intensi kewirausahaan. Sementara itu, kecenderungan risiko memiliki pengaruh negatif pada intensi kewirausahaan. Namun, karakteristik psikologis toleransi untuk ambiguitas, *locus of control* dan inovasi ditemukan tidak signifikan.

Menurut Carland et al. (1984: 358), seorang "wirausahawan merupakan individu yang mendirikan dan mengelola bisnis bertujuan untuk mendapatkan laba dan pertumbuhan". Low & Mac Millan (1988: 141) mendefinisikan kewirausahaan

sebagai, "penciptaan perusahaan baru". Banyak peneliti mengidentifikasi faktor-faktor apa yang membuat seseorang terlibat dalam pembentukan bisnis (Boyd & Vozikis, 1994; Koh, 1996; Zhao et al., 2005). Dalam penelitian ini, para peneliti berfokus pada intensi berwirausaha di antara mahasiswa. Selanjutnya, Ajzen (1991) menyarankan bahwa intensi perilaku adalah prediktor perilaku terbaik. Ajzen (1991) menyatakan bahwa teori yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori yang paling banyak dan paling berhasil diterapkan untuk memprediksi intensi perilaku seseorang untuk menjadi wirausaha adalah *Theory of Planned Behaviour* (TPB). *Theory of planned behavioral* tersebut adalah faktor utama dalam menentukan intensi individu dalam melakukan suatu perilaku secara terperinci. Karena itu, sangat penting untuk memahami konsep dan proses pengembangan intensi wirausaha. Intensi wirausaha dapat didefinisikan sebagai intensi untuk memiliki bisnis (Crant, 1996) atau intensi untuk wiraswasta (Douglas & Shepherd, 2002; Kolvverid, 1996).

Menurut *theory of planned behavior*, terdapat tiga komponen yang melatar belakangnya yaitu, *personal*, *social* dan *information* (Ajzen 1991). Seluruh faktor kepribadian adalah bagian dari aspek personal. Dalam hal ini kepribadian yang terdiri dari *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi Ambiguitas dan keinovasian. *Locus of control* adalah bagian dari *personal*. *Locus of Control* menjadi sangat penting dikaji karena berkaitan dengan keyakinan yang mengendalikan hidupnya yang terbagi menjadi dua aspek yaitu eksternal dan internal. Hal ini sesuai dengan pendapat Julian B. Rotter (1954) bahwa *Locus of control* dikonseptualisasikan sebagai internal (kepercayaan bahwa mereka dapat mengendalikan hidupnya) atau eksternal (artinya mereka percaya bahwa keputusan dan kehidupannya dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak dapat mereka kendalikan, atau karena kebetulan atau takdir) (Rotter, 1966). Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa faktor *locus of control* internal lebih berpengaruh pada intensi berwirausaha (Göksel & Aydıntan, 2011; Mazzarol et al., 1999). Selain itu, individu yang mampu mengelola perusahaan wirausaha memiliki *locus of control* yang lebih tinggi (Entrialgo et al., 2000). Selain itu, Gatewood et al. (1995) telah menyoroti bahwa faktor keberhasilan usaha bersekutu dengan *locus of control* internal. *Locus of control* adalah sifat kepribadian lain yang mempengaruhi pada intensi berwirausaha (Hisrich & Peters, 2002). *Locus of control* adalah atribut yang menunjukkan rasa kontrol individu atas hasil, penghargaan, keberhasilan atau kegagalan kehidupannya; mengatakan secara berbeda, itu adalah keyakinan seseorang tentang apa yang mengendalikan hidupnya (Strauser et al., 2002). Rotter (1966) merekomendasikan konsep untuk pertama kalinya dan menyarankan *locus of control* internal dan eksternal ada sebagai dua kutub yang berlawanan dari fenomena yang sama. Sedangkan *locus of control* eksternal menyiratkan keyakinan bahwa kejadian tergantung pada keberuntungan, nasib, atau aktor kuat yang berada di luar kendali individu, suatu *locus of control* internal berbicara dengan keyakinan bahwa peristiwa adalah hasil dari perilaku atau karakteristik seseorang. Beberapa penelitian telah menyarankan bahwa *locus*

of control terkait dengan intensi berwirausaha dan bahwa orang dengan *locus of control* internal kontrol memiliki intensi wirausaha yang meningkat (mis. Mazzarol et al., 1999; Venkatapathy, 1984).

Calon pengusaha akan menghadapi ketidakpastian atau risiko dalam menciptakan usaha baru. Menurut Brockhaus (1980: 513), kecenderungan pengambilan risiko mengacu pada "probabilitas yang dirasakan untuk menerima hadiah yang terkait dengan keberhasilan suatu situasi yang diperlukan oleh individu sebelum ia akan tunduk pada konsekuensi yang terkait dengan kegagalan, "situasi alternatif memberikan hadiah yang lebih sedikit serta konsekuensi yang lebih parah daripada situasi yang diusulkan". Koh (1996) menyatakan bahwa pengambilan risiko disebut sebagai orientasi seseorang untuk mengambil peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang tidak pasti. Stewart et al. (1998) menyoroti bahwa ada kebutuhan yang jelas untuk instrumen pengambilan risiko untuk dikembangkan dalam disiplin kewirausahaan. Selain itu, risiko dapat dikategorikan sebagai risiko individu, keuangan, peluang karir, hubungan keluarga dan kesejahteraan fisik (Lilies, 1974 dalam Brockhaus, 1980). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brown et al. (2011) menunjukkan bahwa kecenderungan risiko mempengaruhi niat wirausaha mahasiswa di universitas di Amerika Serikat bagian tenggara. Namun demikian, Gureletal. (2010) menunjukkan bahwa pengambilan risiko berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengambilan risiko berkorelasi dengan intensi berwirausaha (Uddin & Bose, 2012).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan pada kemampuan diri, sehingga tidak cemas dengan tindakan yang dilakukan, bebas melakukan apa yang dipilih, keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan. Izquierdo & Buelens (2008) menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha karena dapat membuat seseorang berhasil untuk melakukan tugas-tugas tertentu seperti mengidentifikasi peluang bisnis baru, menciptakan produk baru, berpikir kreatif, dan menciptakan ide atau pengembangan baru. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi telah digunakan dalam berbagai penelitian sebagai karakteristik wirausahawan. Karakteristik ini muncul dalam berbagai studi empiris seperti yang dilakukan oleh Davidsson (1989). Menurut Ho & Koh (1992) kepercayaan pada diri sebagai karakteristik kewirausahaan dan bagaimana hubungannya dengan karakteristik psikologis lainnya, seperti *locus of control*, kecenderungan mengambil risiko dan toleransi ambiguitas. Penelitian Tanoto & Hidayah (2021) menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garaika & Margahana (2019) yaitu kepercayaan diri memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa.

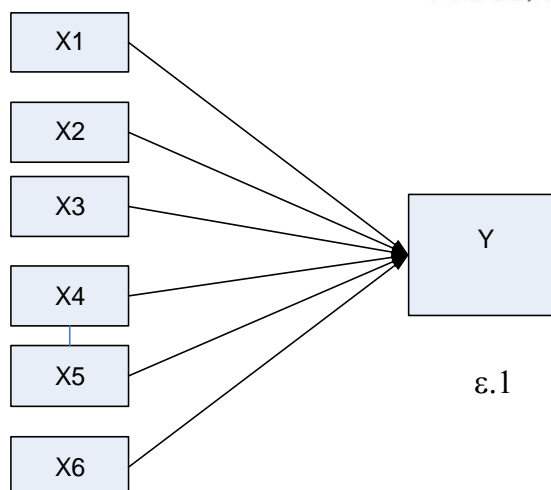
Menurut McClelland (1961) menyatakan mereka yang ingin sukses disebut memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi dan mungkin bisa lebih dipahami

untuk menjadi pengusaha. Seseorang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi menghargai tanggung jawab pribadi, lebih suka memecahkan masalah tanpa bantuan, suka mengambil risiko yang dapat diterima, dan memiliki minat yang kuat pada hasil dari upaya atau keputusan mereka. Sedangkan Lee (1997) menemukan bahwa kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi merupakan faktor penting bagaimana seseorang dalam menghadapi situasi tantangan dan mengejar keunggulan, Nathawat et al. (1997) menunjukkan kebutuhan berprestasi yang rendah terkait dengan kinerja rendah, harapan rendah, dan kemungkinan kegagalan yang meningkat. Kristiansen & Indarti (2004) menemukan di universitas bahwa mahasiswa dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi, memiliki intensi berwirausaha yang tinggi pula.

Menurut Koh (1996) "situasi menjadi ambigu jika tidak ada informasi yang cukup untuk menyusun situasi". Jika individu memiliki tingkat toleransi ambiguitas yang tinggi, mereka dapat dikatakan mempertimbangkan situasi ambigu yang menantang dan berusaha mengatasi situasi yang tidak dapat diprediksi agar dapat berjalan dengan baik. Mitton (1989) menyatakan bahwa pengusaha tidak hanya beroperasi di lingkungan yang tidak pasti, namun mereka juga dengan bersemangat melakukan hal yang tidak diketahui dan secara aktif mengelola ketidakpastian. Oleh karena itu, toleransi terhadap ambiguitas dapat dianggap sebagai karakteristik kewirausahaan dan mereka lebih diharapkan dapat menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap ambiguitas daripada yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Vemmy, 2013) menyatakan toleransi terhadap ambiguitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Menurut Robinson dkk. (1991), inovasi terkait dengan persepsi dan aktivitas bisnis dengan cara baru dan unik. Ide ini adalah salah satu tema yang berulang dalam mendefinisikan kewirausahaan. Menurut Schumpeter (1934), inovasi adalah aspek paling mendasar dari kewirausahaan dan karakteristik wirausaha yang esensial. Bukti dari tinjauan literatur mengungkapkan bagaimana pengusaha secara signifikan lebih inovatif daripada non-pengusaha (Robinson et al., 1991). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nathasia & Rodhiah, 2020) menyatakan adanya pengaruh inovasi terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan paparan pengembangan hipotesis di atas, tampak bahwa *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi Ambiguitas dan keinovasian merupakan faktor penentu untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Semakin tinggi *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi Ambiguitas dan keinovasian maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Demikian pula sebaliknya. Semakin rendah *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi Ambiguitas dan keinovasian maka semakin rendah pula intensi berwirausaha. Berdasarkan pemikiran di atas maka dijelaskan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1.
Model Penelitian yang Diusulkan

Keterangan:

X.1 = *Locus of Control*

X.2 = Kecenderungan Mengambil Resiko

X.3 = Percaya Diri

X.4 = Kebutuhan Berprestasi

X.5 = Toleransi Ambiguitas

X.6 = Keinovasian

Y = Intensi Berwirausaha

e.1 = Variabel Penyebab Lain Intensi Berwirausaha

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *explanatory survey* sedangkan mengacu pada masalah yang diteliti, maka desain penelitian ini tergolong ke dalam rancangan noneksperimental, karena baik variabel bebas (*independent variabel*), maupun variabel terikat (*dependent variable*) tidak di bawah pengendalian langsung peneliti dengan kata lain ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variabel itu memang menutup kemungkinan untuk dimanipulasi (Kerlinger, 1990: 604). Subjek penelitian adalah mahasiswa UPI telah mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Populasi penelitian terdiri dari 19.919 mahasiswa. Sampel penelitian dihitung dengan menggunakan formula Isaac Michael, yang diperoleh sampel penelitian sebanyak 366 responden.

Item-item pengukuran variabel diadaptasi dari peneliti-peneliti sebelumnya, dan respon terhadap item-item tersebut berupa penilaian pada 5 poin skala dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. *Locus of control* diukur dengan 7 item pengukuran yang bersumber dari Koh (1996). Kecenderungan mengambil resiko diukur dengan 6 item pengukuran merujuk pada Koh (1996). Percaya diri

diukur dengan 6 item merujuk pada Koh (1996). Kebutuhan berprestasi diukur dengan 6 item merujuk pada Koh (1996), toleransi ambiguitas diukur dengan 6 item merujuk pada Koh (1996), keinovasian diukur dengan 5 item merujuk pada Koh (1996) dan Intensi berwirausaha diukur dengan 6 item merujuk pada Lin'án & Chen (2007). Definisi Operasional Variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

| Variabel | Indikator | Data |
|--|--|----------|
| Locus of Control Koh (1996) | Kemalangan Nasib buruk tidak berasal dari usaha saya sendiri menerima konsekuensi positif dan negatif bukan keberuntungan atau nasib lebih suka membuat sesuatu terjadi percaya kesuksesan Tidak peduli jika untung kecil | Interval |
| Kecenderungan Mengambil Resiko Koh (1996) | bersedia mengambil risiko tinggi tidak keberatan kerja kondisi tidak pasti tidak takut menginvestasikan uang mempertimbangkan risiko takut pindah ke usaha baru yang saya tidak berhasil sebagian besar ketika saya sendirian | Interval |
| Percaya Diri Koh (1996) | tidak percaya pada kemampuan saya memiliki kelemahan dan ketakutan ragu kemampuanku mengatasi kondisi baru sulitan menyatakan terhadap mayoritas mampu, pekerja keras dan ambisius | Interval |
| Kebutuhan Berprestasi Koh (1996) | senang menanggapi tantangan tidak suka pekerjaan bergaji jika ingin mendapat penghasilan sebanyak tidak keberatan bekerja rutin Bekerja dengan cemerlang merekrut atas dasar persahabatan | Interval |
| Toleransi Ambiguitas Koh (1996) | Keamanan pekerjaan sangat penting Pekerjaan yang baik bekerja dalam situasi yang tidak terstruktur jadwal kerja, saya ikuti dengan hati-hati menggangu saya ketika membuat keputusan mengambil memimpin | Interval |
| Keinovasian Koh (1996) | menghindari cara melakukan sesuatu bisa melihat peluang bisnis bisa mengatasi kesulitan selalu ada cara-cara baru dan lebih baik sulit untuk datang dengan ide-ide baru Siap melakukan apa saja menjadi wirausaha | Interval |

| Variabel | Indikator | Data |
|---|---|----------|
| Intensi Berwirausaha Lin ^ˆ a'n & Chen (2007) | Tujuan profesional menjadi wirausahawan Berupaya memulai dan menjalankan usaha Membuat perusahaan di masa depan Serius berpikirkan memulai sebuah usaha Intensi yang kuat untuk memulai suatu usaha | Interval |

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*questionnaire*) tertutup dan menggunakan skala *likert*. Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan melalui analisis deskripsi variabel dan analisis regresi. Analisis deskripsi variabel menggunakan alat bantu seperti perhitungan persentase, tabel dan grafik. Untuk menginterpretasikannya dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang dicapai dengan jumlah skor ideal dikalikan 100 %. Panduannya dijelaskan pada gambar sebagai berikut

Hasilnya dilihat dengan kontinum pada gambar 2 sebagai berikut.

| | | | | | |
|----|---------------|--------|--------|--------|---------------|
| 20 | 36 | 52 | 68 | 84 | 100 |
| | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |

Gambar 2.

Skala Kontinum Data Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas data, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil mahasiswa yang menjadi responden, dari aspek jenis kelamin, dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Profil Responden

| Jenis Kelamin | F | Persentase |
|---------------|-----|------------|
| Laki-Laki | 127 | 34,7 |
| Perempuan | 239 | 65,3 |
| Jumlah | 366 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa profil mahasiswa yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (65,3%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (34,7%). Persentase responden dari usia yang terbanyak adalah usia remaja (71,9%), usia pradewasa (15,6%) dan usia dewasa (12,5%), sedangkan berlatar latar belakang keluarga, responden yang bukan keluarga wirausaha sebesar 76,5% sedangkan responden yang berasal dari keluarga

wirausaha adalah 23,5%. Adapun rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap variabel penelitian disajikan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap variabel penelitian

| No | Variabel | Item | Total | Skor | | % | Kondisi |
|---|---|------|-------|-------|---------|-------|---------------|
| | | | | Ideal | Dicapai | | |
| Indikator Locus of control | | | | | | | |
| 1 | Kemalangan | 1 | 366 | 1830 | 1066 | 58,3 | Sedang |
| 2 | Nasib buruk | 1 | 366 | 1830 | 1563 | 85,4 | Sangat tinggi |
| 3 | Tidak berasal dari usaha saya sendiri | 1 | 366 | 1830 | 1331 | 72,7 | Tinggi |
| 4 | Menerima konsekuensi positif dan negatif | 1 | 366 | 1830 | 1475 | 80,6 | Tinggi |
| 5 | Bukan keberuntungan atau nasib | 1 | 366 | 1830 | 1092 | 59,7 | Sedang |
| 6 | Lebih suka membuat sesuatu terjadi | 1 | 366 | 1830 | 1080 | 59 | Sedang |
| 7 | Percaya kesuksesan | 1 | 366 | 1830 | 994 | 54,3 | Sedang |
| Rata-rata | | | | 12810 | 8601 | 67,1 | Sedang |
| Indikator Kecenderungan Mengambil Resiko | | | | | | | |
| 1 | Tidak peduli jika untung kecil | 1 | 366 | 1830 | 1490 | 81,4 | Tinggi |
| 2 | Bersedia mengambil risiko tinggi | 1 | 366 | 1830 | 1240 | 67,8 | Sedang |
| 3 | Tidak keberatan kerja kondisi tidak pasti | 1 | 366 | 1830 | 1473 | 80,5 | Tinggi |
| 4 | Tidak takut menginvestasikan uang | 1 | 366 | 1830 | 1420 | 77,6 | Tinggi |
| 5 | Mempertimbangkan risiko | 1 | 366 | 1830 | 1171 | 64 | Sedang |
| 6 | Takut pindah ke usaha baru | 1 | 366 | 1830 | 1377 | 75,3 | Tinggi |
| Rata-rata | | | | 10980 | 8171 | 75,25 | Tinggi |
| Indikator Percaya diri | | | | | | | |
| 1 | Keberhasilan ketika saya sendirian | 1 | 366 | 1830 | 1549 | 84,6 | Sangat tinggi |
| 2 | Tidak percaya pada kemampuan saya | 1 | 366 | 1830 | 1639 | 89,6 | Sangat tinggi |
| 3 | Memiliki kelemahan dan ketakutan | 1 | 366 | 1830 | 1442 | 78,8 | Tinggi |
| 4 | Ragu mengatasi kondisi baru | 1 | 366 | 1830 | 1449 | 79,2 | Tinggi |
| 5 | Sulit menyatakan terhadap mayoritas | 1 | 366 | 1830 | 1457 | 79,6 | Tinggi |
| 6 | Mampu, pekerja keras dan ambisius | 1 | 366 | 1830 | 1479 | 80,8 | Tinggi |
| Rata-rata | | | | 10980 | 9015 | 82,1 | Tinggi |

| No | Variabel | Item | Total | Skor | | % | Kondisi |
|--|---|------|-------|-------|---------|------|---------------|
| | | | | Ideal | Dicapai | | |
| Indikator Kebutuhan Berprestasi | | | | | | | |
| 1 | Senang menanggapi tantangan | 1 | 366 | 1830 | 1516 | 82,8 | Tinggi |
| 2 | Tidak suka pekerjaan bergaji jika | 1 | 366 | 1830 | 1184 | 64,7 | Sedang |
| 3 | Ingin mendapat penghasilan sebanyak | 1 | 366 | 1830 | 1569 | 85,7 | Sangat tinggi |
| 4 | Tidak keberatan bekerja rutin | 1 | 366 | 1830 | 1428 | 78 | Tinggi |
| 5 | Bekerja dengan cemerlang | 1 | 366 | 1830 | 1376 | 75,2 | Tinggi |
| 6 | Merekrut atas dasar persahabatan | 1 | 366 | 1830 | 1482 | 81 | Tinggi |
| Rata-rata | | | | 10980 | 8555 | 77,9 | Tinggi |
| Indikator Toleransi Ambiguitas | | | | | | | |
| 1 | Keamanan pekerjaan sangat penting | 1 | 366 | 1830 | 992 | 54,2 | Sedang |
| 2 | Pekerjaan yang baik | 1 | 366 | 1830 | 1383 | 75,6 | Tinggi |
| 3 | Bekerja dalam situasi tidak terstruktur | 1 | 366 | 1830 | 1160 | 63,4 | Sedang |
| 4 | Jadwal kerja, saya ikuti dengan hati-hati | 1 | 366 | 1830 | 1403 | 76,7 | Tinggi |
| 5 | Mengganggu saya ketika | 1 | 366 | 1830 | 1519 | 83 | Tinggi |
| 6 | Membuat keputusan dan memimpin | 1 | 366 | 1830 | 1573 | 86 | Sangat tinggi |
| Rata-rata | | | | 10980 | 8030 | 73,1 | Tinggi |
| Indikator Keinovasian | | | | | | | |
| 1 | Menghindari cara melakukan sesuatu | 1 | 366 | 1830 | 1532 | 83,7 | Tinggi |
| 2 | Bisa melihat peluang bisnis | 1 | 366 | 1830 | 1584 | 86,6 | Sangat tinggi |
| 3 | Bisa mengatasi kesulitan | 1 | 366 | 1830 | 1650 | 90,2 | Sangat tinggi |
| 4 | Selalu ada cara-cara baru dan lebih baik | 1 | 366 | 1830 | 1633 | 89,2 | Sangat tinggi |
| 5 | Sulit untuk datang dengan ide-ide baru | 1 | 366 | 1830 | 1569 | 85,7 | Sangat tinggi |
| 6 | Siap melakukan apa saja menjadi wirausaha | 1 | 366 | 1830 | 1540 | 84,2 | Sangat tinggi |
| Rata-rata | | | | 10980 | 9508 | 86,6 | Sangat tinggi |
| Indikator Intensi Berwirausaha | | | | | | | |
| 1 | Tujuan profesional menjadi wirausahawan | 1 | 366 | 1830 | 1565 | 85,5 | Sangat tinggi |

| No | Variabel | Item | Total | Skor | | % | Kondisi |
|-----------|--|------|-------|-------|---------|------|---------------|
| | | | | Ideal | Dicapai | | |
| 2 | Berupaya memulai dan menjalankan usaha | 1 | 366 | 1830 | 1660 | 90,7 | Sangat tinggi |
| 3 | Membuat perusahaan di masa depan | 1 | 366 | 1830 | 1527 | 83,4 | Tinggi |
| 4 | Serius memikirkan sebuah usaha | 1 | 366 | 1830 | 1457 | 79,6 | Tinggi |
| 5 | Intensi kuat untuk memulai suatu usaha | 1 | 366 | 1830 | 1508 | 82,4 | Tinggi |
| Rata-rata | | | | 9150 | 7717 | 84,3 | Sangat tinggi |

Secara keseluruhan variabel keinovasian memiliki skor tertinggi dengan rata-rata sebesar 86.6% kondisi sangat tinggi. Skor intensi berwirausaha sebesar 84,3% kondisi sangat tinggi, percaya diri 82,10% kondisi tinggi, kebutuhan berprestasi sebesar 77,9 kondisi tinggi, kecenderungan mengambil resiko sebesar 75,25% kondisi tinggi, toleransi ambiguitas sebesar 73,1 kondisi tinggi % dan *locus of control* sebesar 67.1% kondisi sedang. Keinovasian sebagai variabel paling tinggi hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan mampu menanamkan keinovasian pada peserta didik. Adapun indikator keinovasian paling tinggi adalah bisa mengatasi kesulitan sebesar 90,16% sangat tinggi dan indikator terendahnya adalah menghindari cara melakukan sesuatu sebesar 83,72% kondisi tinggi.

Variabel intensi berwirausaha indikator paling tinggi adalah berupaya memulai dan menjalankan usaha 90,71. Hal ini dikarenakan mahasiswa ingin kemandirian dalam *financial*, kemudian berusaha untuk mengaplikasikan ide-ide kreatif yang dimiliki. Sedangkan yang terendah adalah serius memikirkan memulai sebuah usaha sebesar 79,62%. Variabel percaya diri indikator tertinggi adalah tidak percaya pada kemampuan saya 89,56, sedangkan yang paling rendah adalah memiliki kelemahan dan ketakutan sebesar 78,80%. Variabel kebutuhan berprestasi rata-rata sebesar 77,91 adapun indikator tertinggi adalah Ingin mendapat penghasilan sebanyak sebesar 85,74% sedangkan yang terendah adalah bekerja dengan cemerlang sebesar 75,19%.

Variabel kecenderungan mengambil resiko sebesar 75,25% dalam kondisi tinggi. Adapun indikator tertinggi adalah tidak peduli jika untung kecil sebesar sebesar 81,42 sedangkan indikator terkecil adalah bersedia mengambil risiko tinggi sebesar 67,76 %.

Toleransi ambiguitas dengan rata-rata sebesar 73,13 dalam kondisi tinggi. Adapun indikator tertinggi adalah membuat keputusan mengambil kepemimpinan sebesar 85,96% sedangkan indikator terendah adalah bekerja dalam situasi yang tidak terstruktur sebesar 63,39%.

Variabel *locus of control* dengan rata-rata sebesar 67.14% dalam kondisi sedang adapun indikator tertinggi adalah tidak percaya pada kemampuan saya sebesar

89,56% sedangkan indikator terendah adalah percaya pada kesuksesan sebesar 54,32%.

Melalui pembelajaran kewirausahaan, peran kompetensi guru sangat penting dalam menanam kepribadian sebagai bekal untuk berwirausaha sehingga peran guru yang kompeten akan mampu menanamkan kepribadian siswa terutama menanamkan sikap kreatif dan keinovasian, sebagai hasil belajarnya dan dapat berhasil dengan baik. Calon wirausahawan yang memiliki intensi berwirausaha senantiasa dicirikan dengan kemampuan dalam kepribadiannya yang percaya diri, inovatif, perspektif ke depan, kepemimpinan dan lain-lainnya. Oleh karena itu selain bekal pengetahuan dan keterampilan pada bidang yang ditekuninya juga memerlukan kepribadian yang handal untuk memperoleh hasil yang maksimal sebagai calon wirausahawan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menguji model. Oleh karena itu diperlukan perhitungan untuk membuktikan bahwa aspek-aspek kepribadian seperti *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas, serta keinovasian secara teoritis berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan perhitungan antar variabel bebas, hasilnya menunjukkan nilai positif. Selanjutnya berdasarkan perhitungan Anova, pengaruh *locus of control* (X_1), kecenderungan mengambil resiko (X_2), percaya diri (X_3), kebutuhan berprestasi (X_4), toleransi ambiguitas (X_5), serta keinovasian (X_6), berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha (Y) diperoleh $R^2 = 0,519$, $F = 64,599$ ($P = 0,000$) pengujian signifikan. Besarnya pengaruh 51,9% sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi faktor lain. Hal ini berarti *locus of control* (X_1), kecenderungan mengambil resiko (X_2), percaya diri (X_3), kebutuhan berprestasi (X_4), toleransi ambiguitas (X_5), serta keinovasian (X_6), berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha (Y) Dengan demikian hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima. Pengujian secara keseluruhan di atas dijelaskan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.

Hasil Pengujian Anova

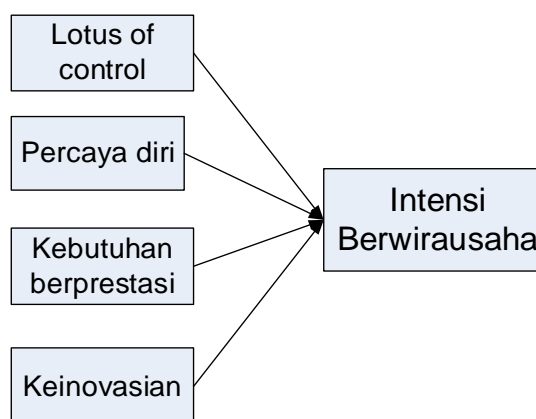
| Model | F | Sig | R |
|-------|--------|-------------------|-------|
| 1 | 64,599 | ,000 ^a | 0,519 |

Tahap selanjutnya adalah pengujian besarnya pengaruh masing-masing variabel kepribadian terhadap intensi berwirausaha yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut. Adapun hasil pengujian nampak pada Tabel 5.

Tabel 5.
Uji t

| Pengaruh Variabel | t _{hitung} | Sig | Uji Hipotesis |
|--------------------------------|---------------------|------|-------------------------|
| <i>Locus of control</i> | 4,000 | ,000 | H ₀ Ditolak |
| Kecenderungan mengambil resiko | -,733 | ,464 | H ₀ Diterima |
| Percaya diri | 5,752 | ,000 | H ₀ Ditolak |
| Kebutuhan berprestasi | 2,527 | ,012 | H ₀ Ditolak |
| Toleransi ambiguitas | -2,516 | ,012 | H ₀ Diterima |
| Keinovasian | 7,855 | ,000 | H ₀ Ditolak |

Berdasarkan tabel 5, di atas dapat diketahui adanya variabel yang tidak signifikan yaitu kecenderungan mengambil resiko dan toleransi ambiguitas. Oleh karena itu variabel tersebut dikeluarkan dari model. Dengan demikian model empiris penelitian disajikan seperti pada gambar3 berikut.



Gambar 3.
Model Empiris Penelitian

Untuk menentukan besarnya pengaruh masing-masing variabel dilakukan pengujian melalui formula matematika sebagai berikut:

$$Y = 3,206 + 0,120X_1 - 0,031X_2 + 0,239 X_3 + 0,108X_4 - 0,012 X_5 + 0,429X_6$$

Dengan adanya variabel yang tidak signifikan maka formulanya menjadi

$$Y = 2,767 + 0,120X_1 + 0,239 X_3 + 0,108X_4 - 0,112 X_5 + 0,429X_6$$

Berdasarkan formula tersebut maka besarnya pengaruh *locus of control* yaitu sebesar $Y = 3,206 + 0,120X_1$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan *locus of control* maka intensi berwirausaha menjadi 3,326. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Besarnya percaya diri sebesar $Y = 3,206 + 0,239 X_3$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan percaya diri maka intensi berwirausaha menjadi 3,445. Semakin tinggi percaya diri maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Besarnya pengaruh kebutuhan berprestasi yaitu sebesar $Y = 3,206 + +0,108X_4$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan kebutuhan berprestasi maka intensi berwirausaha menjadi 3,314. Semakin tinggi kebutuhan berprestasi

maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Sedangkan besarnya toleransi ambiguitas adalah sebesar $Y = 3,206 - 0,012X_6$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan toleransi ambiguitas maka intensi berwirausaha menjadi 3,194. Sedangkan besarnya keinovasian adalah sebesar $Y = 3,206 + 0,429X_6$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan keinovasian maka intensi berwirausaha menjadi 3,635. Apabila diurutkan maka besarnya faktor kepribadian terhadap intensi berwirausaha disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6.

| Pengaruh Masing-masing Variabel Penelitian | |
|--|----------|
| Pengaruh Variabel | Besarnya |
| Keinovasian | 3,635 |
| Percaya diri | 3,445 |
| Kebutuhan berprestasi | 3,314 |
| <i>Locus of control</i> | 3,445 |
| Toleransi Ambiguitas | 3,194 |

Setelah melalui pengujian hipotesis, model penelitian yang diajukan terdapat dua hipotesis yang ditolak yaitu kecenderungan pengambilan resiko dan toleransi ambiguitas. Oleh karena itu kedua variabel tersebut dikeluarkan dari model. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak signifikan untuk diterapkan pada mahasiswa UPI. Secara umum variabel keinovasian memiliki skor tertinggi dengan rata-rata sebesar 86.59% sangat tinggi. Skor intensi berwirausaha sebesar 84,43 sangat tinggi, percaya diri 82,10% tinggi, kebutuhan berprestasi sebesar 77,91 tinggi, kecenderungan mengambil resiko sebesar 75,25% tinggi, toleransi ambiguitas sebesar 73,13 % dan *locus of control* sebesar 67.14%. Kondisi ini sesuai dengan proposisi semakin tinggi *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian maka semakin efektif intensi berwirausaha.

Pengaruh simultan *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,540 atau 54% sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Artinya peningkatan intensi berwirausaha sebagai variabel terikat dapat diprediksi melalui variabel bebas yaitu *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian. Dengan penalaran hipotesis semakin tinggi *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian maka semakin efektif intensi berwirausaha. Hal ini berarti mendukung Theory Planned of Behavior, bahwa komponen salah satu teori tersebut adalah personal, disamping sosial dan informasi. *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian merupakan salah satu bagian komponen personal.

Secara teoritis, intensi berwirausaha dibangun oleh aspek kepribadian, hal ini sesuai pendapat Mazzarol dkk (1999); Kristiansen and Indarti, 2004). Oleh karena itu locus of control, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas, serta keinovasian secara teoritis berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Namun secara empiris hasil penelitian pada mahasiswa UPI menunjukkan bahwa hanya *locus of control*, percaya diri, kebutuhan berprestasi, serta keinovasian secara teoritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan kecenderungan mengambil resiko dan toleransi ambiguitas tidak signifikan

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh *locus of control* sebesar $Y = 2,767 + 0,119X_1$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan *locus of control* maka intensi berwirausaha menjadi 2,886. Oleh sebab itu *locus of control* merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, locus of control sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan Göksel dan Aydintan, 2011; Mazzarol et al., (1999), dan Venkatapathy, (1984). Hal ini karena *Locus of control* sebagai sifat kepribadian lain yang berdampak pada intensi berwirausaha (Hisrich dan Peters, 2002). *Locus of control* merupakan atribut yang menunjukkan rasa kontrol individu atas hasil, penghargaan, keberhasilan, atau kegagalan kehidupannya; mengatakan secara berbeda, itu adalah keyakinan seseorang tentang apa yang mengendalikan hidupnya (Strauser et al., 2002). Berdasarkan (Mayasari & Perwita, 2018) dinyatakan bahwa *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung memiliki visi yang jelas dan rencana bisnis jangka panjang (Mayasari & Perwita, 2018). Semakin tinggi *locus of control* maka semakin efektif intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator locus of control yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah, indikator yang harus ditingkatkan adalah percaya pada kesuksesan. Percaya pada kesuksesan dapat ditingkatkan melalui pemberian motivasi yang mengarah pada rasa optimism sehingga akan berdampak pada kemampuan mahasiswa untuk berhasil dalam menempuh kegiatan usaha, meskipun tentu akan menghadapi berbagai rintangan.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh percaya diri sebesar $Y = 2,767 + 0,353 X_3$, artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan percaya diri maka intensi berwirausaha menjadi 3,2. Oleh sebab itu percaya merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, percaya diri sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Davidsson (1989) dan Ho and Koh (1992). Meskipun berbeda dengan Robinson dkk. (1991) dimana kepercayaan diri lebih besar kepada non pengusaha. Penelitian terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan hasil bahwa percaya diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya semakin tinggi percaya diri maka semakin efektif intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan (Mahmud & Sa'adah, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin tinggi tingkat percaya diri untuk menyelesaikan masalah dalam berwirausaha maka semakin

meningkatkan minat untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat indikator percaya diri yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah yaitu memiliki kelemahan dan ketakutan. Memiliki kelemahan dan ketakutan yang dirasakan harus diminimalisasi melalui stimulus dari dosen dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi pecinta alam, permainan yang menantang. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan memberi pengaruh secara mental untuk mengurangi rasa lemah dan takut serta menggantinya dengan kekuatan dan keberanian.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh kebutuhan berprestasi sebesar $Y = 2,767 + 0,129X_4$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan kebutuhan berprestasi maka intensi berwirausaha menjadi 2,89 artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan kebutuhan berprestasi maka intensi berwirausaha menjadi 2,89. Oleh sebab itu kebutuhan berprestasi merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Kebutuhan berprestasi sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian Kristiansen dan Indarti (2004), McClelland (1961) serta Lee (1997). Semakin tinggi kebutuhan berprestasi maka semakin efektif intensi berwirausaha. Dengan adanya sikap kebutuhan berprestasi, maka seseorang akan memiliki dorongan untuk berhasil yang tinggi dalam memulai dan menjalankan usaha sebagai wirausaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator percaya diri yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah yaitu tidak suka pekerjaan bergaji. Tidak suka pekerjaan bergaji dapat ditingkatkan melalui kegiatan produktivitas serta kemampuan dalam perlombaan yang memicu seseorang untuk berprestasi. Dalam hal ini dosen dalam pembelajarannya bisa memberikan dorongan melalui reward bagi mahasiswa untuk mampu menjawab tantangan serta ide cemerlangnya.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara regresi oleh keinovasian sebesar $Y = 2,767 + 0,460X_6$. Artinya apabila kenaikan 1 (satu) satuan keinovasian maka intensi berwirausaha menjadi 3,227. Oleh sebab itu keinovasian merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Oleh sebab itu keinovasian merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan. Keinovasian sebagai pembentuk intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Robinson et al., 1991. Pentingnya keinovasian adalah aspek paling mendasar dari kewirausahaan dan karakteristik wirausaha yang esensial (Schumpeter (1934). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bustan, 2014) pengaruh inovasi terhadap minat berusaha menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan perhatian yang lebih besar terhadap inovasi produk atau jasa dalam melakukan kegiatan berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat indikator keinovasian yang perlu ditingkatkan, terutama indikator yang rendah yaitu menghindari cara melakukan sesuatu. Menghindari cara melakukan sesuatu dapat dilakukan melalui pemberian muatan divergen. Dalam hal ini dosen memberikan dorongan bagi para mahasiswa untuk menemukan sesuatu yang baru dan dihargai.

Berdasarkan besarnya pengaruh terhadap intensi berwirausaha, keinovasian memiliki pengaruh paling besar yaitu 3,23, disusul percaya diri 3,20. Sedangkan

locus of control dan kebutuhan berprestasi dengan skor yang sama 2,89. Hal ini menjadi temuan penulis bahwa keinovasian menjadi faktor dominan dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa UPI. Keinovasian sangat didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi. Generasi milenial sangat akrab dengan teknologi, terutama teknologi informasi. Oleh karena itu sangat tepat jika generasi milenial memiliki kesempatan tinggi terhadap intensi berwirausaha (Daykin, 2018). Berdasar hasil penelitian maka disarankan bagi para pendidik, khususnya dosen kewirausahaan agar memperhatikan keinovasian, percaya diri, kebutuhan berprestasi dan *locus of control* karena dapat meningkatkan intensi berwirausaha. Adapun untuk kecenderungan mengambil resiko yang tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil resiko tidak terbukti sebagai prediktor intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa UPI, kemungkinan mencerminkan kurangnya interaksi mahasiswa Indonesia UPI dengan kegiatan-kegiatan yang menantang dalam berbisnis. Kurangnya interaksi ini sebagai akibat dari dampak Covid 19, dimana mereka memiliki kekhawatiran banyaknya usaha bisnis pada masa Covid 19 yang gulung tikar. Selain itu mahasiswa cenderung lebih banyak dalam posisi zona aman, sehingga tantangan adanya covid 19 cenderung tidak memberikan dampak mau mengambil resiko. Adapun untuk toleransi ambiguitas yang tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa toleransi ambiguitas tidak terbukti sebagai prediktor intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa UPI, hal ini karena mahasiswa cenderung belum banyak dihadapkan dengan kondisi yang tidak pasti. Hal ini termasuk dari dampak covid19 yang mana banyak kondisi tidak pasti, sehingga mengurangi intensi berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan: *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, percaya diri, kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas, serta keinovasian berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* dalam kondisi sedang, kecenderungan mengambil resiko kondisi tinggi, percaya diri kondisi tinggi, kebutuhan berprestasi kondisi tinggi, toleransi ambiguitas kondisi tinggi, keinovasian dalam kondisi sangat tinggi dan Intensitas berwirausaha kondisi sangat tinggi. Variabel kecenderungan mengambil resiko dan toleransi ambiguitas dalam kondisi tidak signifikan oleh karena itu dikeluarkan dari model. Keinovasian merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Beberapa indikator harus ditingkatkan yaitu, dalam variabel *locus of control* yaitu indikator percaya pada kesuksesan, variabel percaya diri yaitu indikator memiliki kelemahan dan ketakutan, kebutuhan berprestasi yaitu indikator tidak suka pekerjaan bergaji, variabel keinovasian yaitu indikator menghindari cara melakukan sesuatu. Disarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji intensitas berwirausaha selain faktor psikologis. Peneliti juga dapat melakukan penelitian di wilayah lain, agar riset yang didapat bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Bandura, A. 1977. Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Boyd, N.G. & Vozikis, G.S. 1994. The Influences of Self-Efficacy on The Development of Entrepreneurial Intentions and Actions. *Entrepreneurial Theory and Practice*, 18(4), 63-90.
- Brockhaus, R.H. 1980, Risk Taking Propensity of Entrepreneurs. *Academy of Management Journal*, 23(3), 509-520.
- Brown, U.J., Beale, R.L. & White-Johnson, S. 2011. Perceptions of Entrepreneurial Intentions and Risk Propensity: Self Reliance and Self Efficacy in College Students to Encourage Knowledge. *Review of Business Research*, 11(5), 169.
- Bustan, J. 2014. Pengaruh Prestasi, Locus of Control, Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Inovasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Orasi Bisnis*, 11, 60-67.
- Carland, J.W., Hoy, F., Boulton, W.R. & Carland, J.A.C. 1984. Differentiating Entrepreneurs from Small Business Owners: A Conceptualization. *Academy of Management Review*, 9(2), 354-359.
- Carr, J.C. and Sequeira, J.M. 2007. Prior Family Business Exposure As Intergenerational Influence and Entrepreneurial Intent: A Theory of Planned Behavior Approach. *Journal of Business Research*, 60(10), 1090-1098.
- Davidsson, P. 1989, *Continued Entrepreneurship and Small Firm Business*. Stockholm: Stockholm School of Economics.
- Dinis, A., Paço, A.D., Ferreira, J., Raposo, M. & Rodrigues, R.G. 2013. Psychological Characteristics and Entrepreneurial Intentions Among Secondary Students. *Education+Training*, 55(8/9), 763-780.
- Douglas, E.J. & Shepherd, D.A. 2002. Self-Employment as a Career Choice: Attitudes, Entrepreneurial Intentions, and Utility Maximization. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 26(3), 81-90.

- Entrialgo, M., Fernandez, E. & Vazquez, C.J. 2000. Characteristics of Managers As Determinants Ofentrepreneurial Orientation: Some Spanish Evidence. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 1(2), 187-205.
- Espiritu-Olmos, R. & Sastre-Castillo, M.A. 2015. Personality Traits Versus Work Values: Comparing Psychological Theories on Entrepreneurial Intention. *Journal of Business Research*, 68(7), 1595-1598.
- Gatewood, E.J., Shaver, K.G. & Gartner, W.B. 1995. A Longitudinal Research of Cognitive Factors Influencing Startup Behaviors and Success at Venture Creation. *Journal of Business Venturing*, 10(5), 371-391.
- Göksel, A. & Aydıntan, B. 2011. Gender, Business Education, Family Background and Personal Traits; A Multi Dimensional Analysis of Their Affects on Entrepreneurial Propensity: Findings from Turkey. *International Journal of Business and Social Science*, 2(13), 38-48.
- Gurel, E., Altınay, L. & Daniele, R. 2010. Tourism Students' Entrepreneurial Intentions. *Annals of Tourism Research*, 37(3), 646-669.
- Hisrich, R.D. & Peters, M.P. 2002. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Ho, T.S. & Koh, H.C. 1992. Differences in Psychological Characteristics Between Entrepreneurially Inclined and Non-Entrepreneurially Inclined Accounting Graduates in Singapore. *Entrepreneurship, Innovation and Change: An International Journal*, 1(2), 243-254.
- Daykin, J. 2018. *The Millennial Entrepreneur*. Diakses dari <https://www.forbes.com/sites/jordandaykin/2018/12/06/the-millennial-entrepreneur/#3f578f227c40>.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Penerjemah Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Koh, H.C. 1996. Testing Hypotheses of Entrepreneurial Characteristics–A Research of Hong Kong MBA students. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 11(3), 12-25.
- Kolvereid, L. 1996. Prediction of Employment Status Choice Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 21(1), 47-57.
- Kuratko, D.F. 2009. *Introduction to Entrepreneurship: International Student Edition*, 8th ed., South-Western Cengage Learning.

- Kristiansen, S. & Indarti, N. 2004. Entrepreneurial Intention Among Indonesian and Norwegian Students. *Journal of Enterprising Culture*, 12 (1), 55-78.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. & Casrud, A.L. 2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*, 15 (5-6), 411-432.
- Lee, J. 1997. The Motivation of Women Entrepreneurs in Singapore. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 3(2), 93-110.
- Linan, F., Rohriguez-Cohard, J.C. & Rueda-Cantuche, J.M. 2011. Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2), 195-218.
- Lin˜a˜n, F. & Chen, Y.-W. 2007. Development and Cross-Cultural Application of A Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Paper presented in a seminar at the European Doctoral Programme in Entrepreneurship and Small Business Management*, Universitat Autònoma de Barcelona, Barcelona.
- Low, M.B. & MacMillan, I.C. 1988. Entrepreneurship: Past Research and Future Challenges. *Journal of Management*, 14(2), 139-161.
- Mahmud, A., & Sa'adah, L. 2019. Pengaruh Penggunaan Instagram dan Efikasi Diri Melalui Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 18-32.
- Mayasari, V., & Perwita, D. 2018. Analisa Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Kepribadian Entrepreneurship dan Internal Locus of Control Terhadap Intensitas Berwirausaha (Studi Pada Feb Universitas Jenderal Soedirman). *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2069>.
- Mazzarol, T., Volery, T., Doss, N. & Thein, V. 1999. Factors Influencing Small Business Start-ups. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, Vol. 5(2), 48-63.
- McClelland, D. 1961. *The Achieving Society*. Nostrand, Princeton, NJ.
- Mitton, D.G. 1989. The Complete Entrepreneur. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 13, 9-19
- Nabi, G., Holden, R. & Walmsley, A. 2010. Entrepreneurial Intentions Among Students: Towards A Re-focused Research Agenda. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 17(4), 537-551.

- Nathasia, N., & Rodhiah, R. 2020. Pengaruh Inovasi, Kepercayaan Diri dan Pengambilan Risiko Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i1.7419>.
- Nathawat, S.S., Singh, R. & Singh, B. 1997. The Effect of Need of Achievement on Attributional Style. *Journal of Social Psychology*, 137(1), 55-62.
- Robinson, P.B., Stimpson, D., Huefner, J.C. & Hunt, H.K. 1991. An Attitude Approach To the Prediction of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 15(4), 13-31.
- Rotter, J.B. 1966. Generalized Expectancies for Internal and External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(1), 1-28.
- Schumpeter, J. 2013. The Theory of Economic Development. *The Theory of Economic Development*, 1-234. <https://doi.org/10.4324/9781003146766>.
- Tanoto, S., & Hidayah, N. 2021. Pengaruh Kepercayaan Diri, Pendidikan Dan Dukungan Relasional Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa UNTAR. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11297>.
- Vemmy, C. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117-126. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1022>.